



“EDUKASI ANTI BULLYING BERBASIS PENYULUHAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN”

Satria Safirza¹, Farid Bastian^{1*}, Elmiyati¹, Syarifah Nora A¹, Ratih Ayu Atika¹

¹Prodi Pendidikan Dokter, Fak. Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: farid_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 19 Juli 2026 ; Disetujui 29 Juli 2026 ; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *Bullying is an intimidative behavior that is carried out repeatedly with the intention of harming the victim, both physically and psychologically, and generally occurs due to an imbalance of power between the perpetrator and the victim. Forms of bullying include physical violence, verbal harassment, and social exclusion. This phenomenon is frequently found in educational settings, including schools and Islamic boarding schools. This community service activity was conducted at Babun Najjah Islamic Boarding School, Banda Aceh, involving male and female students (santri) as participants. The purpose of this activity was to enhance participants' understanding of the various types of bullying as well as prevention and intervention strategies. The method employed was an educational counseling session delivered interactively using PowerPoint presentations. The results indicated that participants were highly enthusiastic and demonstrated an increased understanding of the dangers of bullying and its management strategies. Therefore, this activity is considered effective in improving students' awareness and knowledge regarding the importance of bullying prevention within the boarding school environment*

Keywords: *bullying, education, students, community service*

Abstrak: *Bullying merupakan perilaku intimidatif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis, yang umumnya terjadi akibat adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk bullying meliputi kekerasan fisik, penghinaan verbal, serta pengucilan sosial. Fenomena ini kerap ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan pondok pesantren. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babun Najjah, Banda Aceh, dengan melibatkan santri dan santriwati sebagai peserta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis-jenis bullying serta upaya pencegahan dan penanggulangannya. Metode yang digunakan berupa penyuluhan edukatif dengan media presentasi PowerPoint yang disampaikan secara interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan mengalami peningkatan pemahaman terkait bahaya bullying serta strategi penanganannya. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri mengenai pentingnya pencegahan bullying di lingkungan pesantren.*

Kata kunci : *Bullying, Edukasi, Santri, Pengabdian Masyarakat*

Bullying diartikan sebagai bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat, dimana tujuan dari Bullying ini untuk menyakiti oranglain dan dilakukan terus menerus (Fianolitia dalam Bahari, Judrah, Jamaluddin, & Muhsin, 2024). Coloroso menyatakan korban Bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka (Ulum, 2021)

Di Indonesia, kasus *Bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan

liar. Hal ini sangat menyedihkan mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan dilingkungan bermainnya (Irfani & Mukri, 2018).

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis data bahwa kasus Bullying ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku Bullying lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndeti et all. Perilaku Bullying juga terjadi di lembaga pendidikan menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk Bullying yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku Bullying dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Irfani & Mukri, 2018).

Kasus Bullying tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi Bullying juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering disebut dengan pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa indonesia, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga merupakan keaslian (indigenous) (Irfani & Mukri, 2018).

Pondok pesantren adalah sekolah Islam di Indonesia. Ini adalah sekolah tradisional di mana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah seorang guru yang disebut kiai-kiai. Sekolah ini menyediakan masjid untuk beribadah, sarana belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Sistem pendidikan pesantren berasal dari rumah kos tradisional Jawa. Kementerian Agama RI memiliki bagian pendidikan Islam dan pengembangan pondok pesantren. Istilah "pondok" berasal dari kata Arab "funduk" yang berarti hotel (Fadilah, Ariantini, & Ningsih, 2023).

Terlepas dari fungsi Pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu, terkadang di tempat ini tidak steril dari *Bullying*. Seperti misalnya, salah satu santri yang dijadikan sebagai bahan lelucon di depan teman-temannya. Ada pula *Bullying* melalui candaan yang ujung-ujungnya berakhir dengan ejekan. Bahkan ada juga santri yang dijadikan sasaran emosi. Santri yang menjadi korban itu merasa takut dan akhirnya tertekan baik secara psikis maupun fisik. Dampak dari *Bullying* terhadap kepercayaan diri korban adalah kepercayaan diri menurun hal ini terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas (Bahari et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyuluh merasa tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tema "Edukasi Anti-Bullying Berbasis Penyuluhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Di Pondok Pesantren"

KAJIAN PUSTAKA

Pondok Pesantren dan Sekolah seharusnya menjadi salah satu institusi pendidikan formal yang seyogya mampu memberikan tempat yang

aman bagi anak-anak untuk belajardan berinteraksi seperti yang tercantum dalam Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang berbunyi sebagai berikut: "Anak di dalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan/atau pihak lain" (Hastri, Sukinto, & Ali, 2022).

Tindakan perundungan atau *Bullying* tidak hanya terjadi dalam lingkup kota-kota besar melainkan di kota-kota kecil juga kerap terjadi. Seperti halnya dalam sebuah institusi pendidikan yaitu sekolah dan pondok pesantren. Perundungan atau *Bullying* tidak melihat umur ataupun membedakan jenis kelamin, biasanya yang menjadi korban bully pada umumnya adalah anak yang lemah, pendiam, pemalu, atau sepecial seperti: cacat fisik atau mental, cantik, pandai, tertutup, sehingga menjadi bahan ejekan. Oleh karena itu Tindakan perundungan atau *Bullying* dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang memiliki aspek dari sisi hukum, psikis atau mental, dan sosial. Kekerasan bisa terjadi dimana saja, seperti di rumah, di lingkungan sekolah, lingkungan kerja atau bisa saja di lingkungan masyarakat (Hastri et al., 2022)

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukaikorbannya secara fisik maupun emosional. Korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *Bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih

berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remajaseusianya. Seseorang yang melakukan perundungan dilatarbelakangi oleh adanya rasa ingin dihargai oleh lingkungan dan circle pertemanan sehingga memunculkan rasa kepuasan dan bangga atas diri sendiri sehingga cenderung akan melampiaskan secara cepat pada sesuatu yang dirasa lebih lemah dari dirinya. Sehingga dengan adanya ini dapat dikatakan bahwa yang melatar belakangi terjadinya perundungan ini juga karena adanya perbedaan dari korban baik dari kemampuan diri secara emosional dan fisik serta juga kecenderungan untuk tidak terbuka kepada orang lain (Hastri et al., 2022)

Perilaku *Bullying* yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, perlakuan kasar, memukul, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang. Seluruh bentuk *Bullying* tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban *Bullying* dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media social (Emilda, 2022)

Menurut McCulloch dan Barbara, ada empat jenis *Bullying* yaitu: (1) Verbal *Bullying* yaitu dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengatai-ngatai, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain tersakiti; (2) Sosial *Bullying*, ini adalah penindasan (*bully*) dalam bentuk sosial, seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengan seseorang, menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang, atau membuat malu orang lain di depan orang banyak; (3) *Bullying* fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong,

meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain; dan (4) Cyber *Bullying*, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain (Emilda, 2022)

Untuk mengatasi *Bullying*, penting dilakukan upaya pencegahan melalui pendidikan karakter, pengawasan, serta komunikasi yang intensif antara siswa dan guru, serta menciptakan budaya anti kekerasan di sekolah dan masyarakat. Dengan memperkuat pengendalian sosial, mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf, serta menerapkan prinsip anti kekerasan, kita dapat mengurangi angka *Bullying* di lingkungan sekolah dan komunitas. Pencegahan ini juga perlu didukung dengan penyediaan katarsis untuk korban dan upaya yang lebih terorganisir dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap individu (Rosmini & Salasiah, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari rangkaian Seminar Serantau Isu-Isu Kesehatan (SSIK) tahun 2025 yang melibatkan sejumlah universitas dari Indonesia dan Malaysia yaitu Universitas Abulyatama, Universitas Teuku Umar, Univeristas Halu Oleo, dan Universitas Putra Malaysia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada para santri mengenai perundungan (*Bullying*). Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Babun Najah dengan sasaran siswa kelas V dan VI. Pelaksanaan diawali dengan pengenalan tim pemateri kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya

jawab singkat (*quick response*) guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa terkait *Bullying*.



Gambar 1. Perkenalan Tim Pengabdian Masyarakat Kepada Siswa/Santri

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi edukasi secara sistematis dan interaktif. Untuk menciptakan suasana diskusi yang santai dan kondusif, peserta diberikan makanan ringan yang dapat dinikmati selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi didukung oleh penggunaan media pembelajaran berupa mikrofon dan presentasi *PowerPoint* yang ditampilkan melalui infokus, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang antara lain dipengaruhi oleh relevansi topik dengan isu aktual, termasuk kasus perundungan yang sempat menjadi perhatian publik di Malaysia.



Gambar 2. Penyampaian Materi dari Tim Pengabdian Masyarakat

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar *Bullying*, sekaligus dilakukan evaluasi pemahaman melalui pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian masyarakat. Santri yang mampu menjawab dengan tepat diberikan apresiasi berupa bingkisan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa/santri mengenai bahaya serta pencegahan perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah maupun pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bagian dari Seminar Serantau Isu-isu Kesehatan di Pondok Pesantren Babun Najah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman para santri terkait perundungan (*Bullying*). Berdasarkan evaluasi awal melalui metode *quick response*, sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai *Bullying*, namun pemahaman tersebut masih terbatas pada definisi umum dan belum mencakup jenis, dampak, serta upaya pencegahan secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku santri agar menjadi individu yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai anti-*Bullying*, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, yang ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam

menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi akhir. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *Bullying*, seperti verbal, fisik, dan sosial, serta memahami dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan sosial korban. Selain itu, siswa/santri juga mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya empati serta peran aktif dalam mencegah terjadinya *Bullying* di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Tingkat antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi, yang tercermin dari keaktifan dalam sesi tanya jawab serta keterlibatan dalam diskusi. Penggunaan media pembelajaran, seperti presentasi visual, turut mendukung efektivitas penyampaian materi dan membantu meningkatkan pemahaman peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan santri untuk berperilaku anti-*Bullying* dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat dan Santri/Siswa



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat

Pembahasan

Kegiatan edukasi mengenai *Bullying* yang dilaksanakan dalam rangka Seminar Serantau Isu-isu Kesehatan di Pondok Pesantren Babun Najah menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar peserta hanya memahami *Bullying* pada tataran definisi umum, tanpa memiliki pemahaman yang memadai terkait klasifikasi, dampak jangka panjang, maupun strategi pencegahannya. Kondisi ini sejalan dengan kajian dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu faktor utama rendahnya kesadaran remaja terhadap perilaku *Bullying*. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berbagai bentuk *Bullying*, seperti verbal, fisik, dan sosial, serta memahami dampaknya terhadap kesehatan mental. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green dalam model PRECEDE-PROCEED, yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan akan terbentuk sikap dan perilaku yang lebih positif dalam upaya pencegahan *Bullying*.

Metode penyampaian materi yang mengombinasikan ceramah, diskusi interaktif, dan *quick response* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta. Pendekatan ini selaras dengan konsep *active learning* yang menekankan

pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran guna meningkatkan retensi informasi. Selain itu, penggunaan media audiovisual berupa presentasi PowerPoint turut mendukung efektivitas penyampaian materi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran multimedia oleh Richard E. Mayer. (Mayer, 2009).

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan juga dipengaruhi oleh relevansi isu *Bullying* yang saat ini menjadi perhatian global. *Bullying* diketahui tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri, tetapi juga berimplikasi pada prestasi akademik serta hubungan sosial. Dalam konteks ini, World Health Organization menegaskan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk *Bullying*, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan melalui pendekatan promotif dan preventif sejak dini (WHO, 2020).

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mulai membentuk kesadaran afektif siswa/santri, seperti munculnya empati terhadap korban dan komitmen untuk tidak terlibat dalam perilaku *Bullying*. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan, termasuk sekolah dan pesantren, menjadi sangat penting sebagai lingkungan sosial terdekat dalam memperkuat nilai-nilai anti-*bullying* secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama belum dilakukannya evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku secara nyata. Edukasi yang bersifat jangka pendek memerlukan tindak lanjut melalui integrasi materi *bullying* dalam kurikulum serta pelaksanaan program rutin yang melibatkan guru, orang tua, dan

pengelola pesantren. Pendekatan berbasis komunitas tersebut diharapkan mampu mendukung upaya pencegahan *bullying* secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang dirancang secara interaktif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para santri terkait *bullying*. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan di Pondok Pesantren Babun Najjah menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai *bullying* mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran santri secara efektif. Sebelum intervensi, pemahaman peserta masih sebatas pada definisi umum, namun setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan kemampuan dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying*, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah-langkah pencegahannya.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan sikap positif, seperti tumbuhnya empati dan komitmen untuk menerapkan perilaku anti-*bullying* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan, termasuk metode diskusi interaktif dan pemanfaatan media visual, cukup efektif dalam

meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang disusun secara sistematis dan interaktif merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan terkait.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Babun Najjah, direkomendasikan agar program edukasi mengenai *bullying* dilaksanakan secara berkesinambungan dan terstruktur. Hal ini penting agar intervensi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga mampu menumbuhkan dan mempertahankan perilaku anti-*bullying* pada siswa/santri dalam jangka panjang.

Selain itu, pihak sekolah atau pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan materi pencegahan *bullying* ke dalam proses pembelajaran maupun program penguatan karakter peserta didik, sehingga nilai-nilai anti-*bullying* dapat tertanam secara sistematis dalam lingkungan pendidikan. Guru serta pengelola pesantren juga perlu berperan aktif sebagai teladan (role model) dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan. Lebih lanjut, kolaborasi dengan orang tua perlu diperkuat agar upaya pencegahan *Bullying* tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif anak secara konsisten.

Terakhir, kegiatan serupa disarankan untuk dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang guna menilai perubahan perilaku secara lebih komprehensif. Dengan demikian, efektivitas intervensi dapat diukur secara berkelanjutan dan menjadi dasar dalam pengembangan program pengabdian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, M., Judrah, M. J., Jamaluddin, J., & Muhsin, M. J. J. A.-I. J. R. P. I. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying*. 5(1), 8-14.
- Emilda, E. J. J. S. (2022). *Bullying* di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. 5(2), 198-207.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. J. J. B. D. K. B. (2023). Fenomena *Bullying* di kawasan pondok pesantren. 5(1).
- Hastri, E. D., Sukinto, Y. W., & Ali, M. K. J. M. J. P. M. (2022). Stop Tindakan *Bullying* Melalui Pendekatan Behavioral Di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. 2(2), 192-210.
- Irfani, F., & Mukri, S. G. (2018). *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung*. Paper presented at the Annual Seminar on Islamic Studies.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). *Pedoman Pencegahan Perundungan (Bullying) pada Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lawrence W. Green & Kreuter, M. W. (2005).

Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach.
New York: McGraw-Hill.

Richard E. Mayer. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

Rosmini, H., & Salasiah, U. J. A.-F. J. I. P. d. K. (2025). Perilaku *Bullying* Di Sekolah: Dimensi, Dampak, Dan Penanggulangan. *1*(1), 27-37.

Ulum, M. M. J. I. R. J. R. d. K. K. (2021). Sirkulasi sosiologis dan psikologis dalam fenomena *Bullying* di pesantren. *10*(2), 191-204.

World Health Organization. (2020). *School violence and Bullying: Global status report*. Geneva: WHO.